

THE EFFECT OF SHAPE TEST IN HISTORY SUBJECT

Suyuti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Perum Untad Blok A1 No. 14 Tondo Palu, Sulawesi Tengah
suyutiannur@yahoo.com

Abstract

The objective of the research is to find out the effect of the formative test form, learning style, and the students' achievement in history by controlling the students' reasoning capacity. Research data was collected by questionnaire and analyzed by using the Analysis of Covariate (ANACOVA). The research result after controlling the students' reasoning capacity shows that: the students' achievement in history for group of students who was given the essay test is higher than that of the students which was given the multiple choice test, the students' achievement in history for group of students who tended to apply lateral thinking style is higher than that of the students applying the vertikal thinking style, there is an interaction effect between the formative test and the thinking style on the students' achievement in history, the students' achievement in history for group of students who tended to apply the lateral thinking style and at the same time was given the essay test is higher than that of the students who were given the multiple choice test, the students' achievement in history for group of students who tended to apply the vertikal thinking style and same time were given the essay test is lower than that of the students who were given the multiple choice test, and the students' achievement in history for the students who applied the lateral thinking style and at the same time were given the essay test is higher than that of the students who applied the vertikal thinking style.

Keywords: *formative test, thinking style, achievement in history, reasoning capacity*

PENGARUH BENTUK TES DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH

Suyuti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Perum Untad Blok A1 No. 14 Tondo Palu, Sulawesi Tengah
suyutiannur@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bentuk tes, gaya berpikir, dan hasil belajar sejarah dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA). Hasil penelitian menunjukkan setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa bahwa: hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang diberi tes bentuk tes esai lebih tinggi dari pada tes bentuk pilihan ganda, hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal, terdapat pengaruh interaksi antara bentuk tes formatif dan kecenderungan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah, pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral hasil belajar sejarah pada siswa yang diberikan tes bentuk esai lebih tinggi dari pada bentuk pilihan ganda, pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal hasil belajar tes esai lebih rendah dari pada tes pilihan ganda, dan hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir lateral lebih tinggi dari pada gaya berpikir vertikal yang menggunakan tes esai.

Kata kunci: tes formatif, gaya berpikir, hasil belajar sejarah, kemampuan penalaran

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu yang banyak dikaitkan dengan upaya pemupukan rasa patriotisme dan semangat nasionalisme. Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kehidupan mereka pada masa sekarang dan akan datang, seperti: (1) semangat dan perasaan kebangsaan yang kuat, (2) kemampuan berpikir baik yang bersifat proaktif maupun yang reaktif, (3) memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media, (4) mengambil inisiatif, (5) memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi, dan (6) memiliki tingkat kerjasama yang tinggi (Hasan, 1997: 145). Pelajaran sejarah sangat penting untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, menghargai nilai positif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah Indonesia. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah diperlukan evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengelompokan hasil belajar terdiri atas tiga aspek, yaitu: (1)

aspek kognitif berhubungan dengan perubahan pengetahuan, (2) aspek afektif berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap, dan (3) aspek psikomotorik yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik (Bloom, Dkk., 1956: 7). Selanjutnya Bloom, dkk., menyatakan ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu: (1) ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan atau aplikasi (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) evaluasi (*evaluation*). Hasil belajar yang diperoleh melalui ujian yang dilakukan oleh guru digunakan untuk membantu proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Untuk memperoleh hasil evaluasi perlu dilaksanakan penilaian melalui tes hasil belajar. Penilaian merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat yang telah dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran (Gronlund, 1990: 5). Menurut Scriven penilaian dibagi menjadi penilaian formatif dan penilaian sumatif (Tayibnapi, 2000: 36). Penilaian formatif adalah suatu tahapan kegiatan yang dilakukan pada saat suatu bagian materi pelajaran telah selesai diberikan kepada siswa dan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran tersebut dan juga untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran, seperti ketepatan menggunakan metode, media, dan sistem penilaian yang digunakan (Tessmer, 1995: 11).

Salah satu instrumen yang dibutuhkan dalam penilaian yaitu tes. Tes dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu, serta dapat diartikan sebagai salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam prosedur pengajaran yang dilakukan oleh guru (Djaali, 2008: 6). Proses penilaian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat dalam rangka menentukan tentang bagaimana cara mengajar disebut formatif (Cangelosi, 1991: 12) yang dapat diukur melalui tes formatif.

Tes formatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, untuk memperoleh umpan balik dari upaya pembelajaran dan mengetahui sejauh mana siswa terbentuk setelah mengikuti program tertentu (Arikunto, 2002: 36). Tes formatif bertujuan untuk membantu guru dalam memonitoring atau membimbing belajar siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, yang meliputi: (1) mengetahui kelebihan, karakteristik belajar dan kepribadian siswa pada awal pembelajaran guna penetapan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (2) membantu guru dalam mendiagnosis apa yang telah dan belum dipelajari siswa secara perorangan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, (3) membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan belajar siswa secara keseluruhan untuk mengetahui materi apa yang membutuhkan

penguatan atau pengajaran remedial dan kapan kelas itu siap beralih materi selanjutnya, dan (4) membantu guru dalam merencanakan materi pengajaran yang tepat, memutuskan materi apa yang perlu diperdalam, dan bagaimana mengatur serta mengelola kelas sebagai suatu lingkungan belajar (Nitko, 2001: 102).

Tes formatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes esai dan tes pilihan ganda. Tes esai adalah tes yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk uraian, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri (Sudjana, 2006: 35). Tes pilihan ganda pada dasarnya terdiri dari dua bagian yaitu batang tubuh tes, berupa pertanyaan pengantar atau pernyataan tidak lengkap dan dua atau lebih kemungkinan jawaban. Secara teknis jawaban yang benar disebut kunci jawaban dan yang lainnya disebut pengecoh.

Bentuk penilaian yang dilakukan perlu disesuaikan dengan karakter siswa, seperti gaya berpikir, gaya belajar, sikap kerja, bakat dan lain-lain. Gaya berpikir merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan informasi dan selanjutnya memproses dan menggunakan informasi tersebut untuk digunakan dalam mengambil kesimpulan serta untuk membuat keputusan. Gaya berpikir pada dasarnya merujuk pada cara yang khas dan yang dipilih seseorang dalam memahami, mengingat, memikirkan dan memecahkan masalah. Ditinjau dari proses pemecahan masalah yang dihadapi, maka fungsi gaya berpikir dapat dibagi dalam tujuh bagian utama yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil dan berpikir kreatif (Papalia dkk., 2002: 122).

Berdasarkan teori belahan otak maka gaya berpikir setiap orang atau siswa ada yang dapat dibedakan atas gaya berpikir lateral dan gaya berpikir vertikal. Berpikir lateral memunculkan pikiran beragam dan kemudian melahirkan berpikir kreatif berdasarkan data atau informasi yang tersedia, kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Dengan demikian maka dapat dikatakan dalam berpikir lateral, kita boleh saja menyimpang, berbelok-belok bahkan dapat melompat dari satu gagasan ke gagasan lain (Munandar, 1992: 48). Berpikir lateral menurut De Bono (1990: 45) bersifat generatif, bersifat provokatif, dapat membuat lompatan, tidak harus tepat pada setiap langkah, menerima semua kemungkinan dan pengaruh luar dan sesuatu yang bersifat serba kemungkinan. Pada umumnya orang atau siswa yang memiliki gaya berpikir lateral, cenderung menyenangi pelajaran sejarah, bahasa, kesusasteraan, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Gaya berpikir vertikal adalah sama dengan gaya berpikir konvergen seperti yang dikemukakan oleh Kamisky dan Podol (1997: 99), bahwa gaya berpikir konvergen bersumber dari fungsi belahan otak kiri yang bekerja lebih vertikal, sistematis, rasional, analitis, terfokus, dan linier menuju pada suatu kesimpulan tertentu serta mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang

sudah ada. Gaya berpikir vertikal adalah gaya berpikir di mana seseorang didorong hanya untuk menemukan satu jawaban dan cenderung terfokus atas suatu permasalahan yang mengutamakan keteraturan, kebenaran, analitis, berpikir runtut, benar pada setiap langkah, konsentrasi pada suatu masalah yang relevan dan melarang apa yang tidak relevan dan senantiasa mengikuti alur yang paling mungkin dilakukan (Munandar, 1992: 24). Siswa dengan gaya berpikir vertikal cenderung tidak emosional dan lebih suka menghadapi benda daripada manusia serta pada umumnya cenderung menyenangi ilmu pengetahuan alam atau eksakta. Pada umumnya eksakta banyak membutuhkan penalaran (*reasoning*) dan sikap ilmiah

Penalaran merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan proses pengolahan informasi (Benjafield, 1992: 204) dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang logis (Anderson, 1985: 262) berdasarkan fakta atau premis-premis (Leahey dan Haris, 1997: 229) untuk mencapai suatu kesimpulan. Model penalaran yang dilakukan dalam pelajaran sejarah yaitu penalaran analogi yaitu membandingkan sesuatu data dengan data lain atau fakta dengan fakta yang lain berdasarkan atas persamaan yang terdapat diantara keduanya. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menarik simpulan dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional baik simpulan secara induktif maupun simpulan secara deduktif.

Hasil penelitian Patahuddin (2008: 181) di SMAN 2 dan SMAN 5 Makasar menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan belajar divergen (*lateral*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen (*vertikal*). Demikian pula pengaruh penilaian formatif terhadap hasil belajar sejarah bergantung kepada kecenderungan berpikir siswa. Dalam hal ini bahwa pencapaian hasil belajar sejarah dipengaruhi oleh pemberian model penilaian formatif berdasarkan kecenderungan gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan dan interaksi antara faktor bentuk tes formatif dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa di kota Palu, Sulawesi Tengah. Apakah hasil penelitian Patahuddin akan memberikan hasil yang sama atau berbeda jika dilaksanakan di kota Palu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 di Kota Palu dan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 di Kota Palu. Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage random sampling*, sebanyak 88 orang siswa, dengan masing-masing sel sebanyak 22 orang. Desain penelitian dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

| Gaya Berpikir | Bentuk Tes (A) | |
|----------------------------|---|---|
| | Tes esai (A ₁) | Tes pilihan ganda (A ₂) |
| Lateral (B ₁) | [X,Y] _{11k} (A ₁ ,B ₁) k=1,2,,...,n ₂₂ | [X,Y] _{21k} (A ₂ ,B ₁) k=1,2,,...,n ₂₂ |
| Vertikal (B ₂) | [X,Y] _{12k} (A ₁ ,B ₂) k=1,2,,...,n ₂₂ | [X,Y] _{22k} (A ₂ ,B ₂) k=1,2,,...,n ₂₂ |

Keterangan:

X = Skor kemampuan penalaran siswa

Y = Skor hasil belajar sejarah

k = Banyaknya responden tiap sel

Instrumen tes menggunakan pilihan ganda dan esai. Uji persyaratan analisis yang terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji keberartian pengaruh regresi, dan uji kesejajaran empat garis semua telah teruji. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan Analisis Kovarian (ANKOVA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui deskripsi data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Statistik Deskriptif Data Penelitian Kemampuan Penalaran (X) dan Hasil Belajar Sejarah (Y)

| Gaya berpikir | Tes Formatif | | | | Σ A | |
|----------------------|-------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | Esai (A ₁) | | Pilihan Ganda (A ₂) | | X | Y |
| | X | Y | X | Y | | |
| Lateral (B1) | $\bar{X} = 30,18$ s = 4,52 | $\bar{Y} = 34,50$ s = 5,04 | $\bar{X} = 27,95$ s = 5,63 | $\bar{Y} = 26,45$ s = 4,53 | $\bar{X} = 29,07$ s = 5,17 | $\bar{Y} = 31,00$ s = 5,88 |
| Vertikal (B2) | $\bar{X} = 26,05$ s = 4,31 | $\bar{Y} = 29,32$ s = 4,78 | $\bar{X} = 26,50$ s = 4,71 | $\bar{Y} = 26,50$ s = 4,16 | $\bar{X} = 26,27$ s = 4,47 | $\bar{Y} = 27,91$ s = 4,65 |
| Σ B | $\bar{X} = 28,11$ s = 4,84 | $\bar{Y} = 31,91$ s = 5,52 | $\bar{X} = 27,23$ s = 5,18 | $\bar{Y} = 26,48$ s = 4,30 | $\bar{X} = 27,67$ s = 5,01 | $\bar{Y} = 29,19$ s = 5,62 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar tes formatif esai lebih tinggi dari pilihan ganda, hasil belajar kelompok gaya berfikir lateral lebih tinggi dari gaya berfikir vertikal. Pada kelompok gaya berfikir lateral hasil tes belajar formatif yang menggunakan esai lebih tinggi dari kelompok yang menggunakan pilihan ganda, pada kelompok vertikal hasil tes belajar formatif yang menggunakan esai lebih rendah dari kelompok yang menggunakan pilihan ganda, hasil belajar siswa yang memiliki gaya berfikir lateral lebih tinggi dari pada gaya berfikir vertikal

yang menggunakan tes esai. Dan hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal lebih tinggi dari pada gaya berpikir lateral yang menggunakan tes pilihan ganda.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis.

| Source | Type III Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|-------------------------|----|-------------|--------|------|
| Corrected Model | 1385,265 ^a | 4 | 346,316 | 23,096 | ,000 |
| Intercept | 779,296 | 1 | 779,296 | 51,972 | ,000 |
| X | 351,356 | 1 | 351,356 | 23,432 | ,000 |
| A | 572,602 | 1 | 572,602 | 38,187 | ,000 |
| B | 73,440 | 1 | 73,440 | 4,898 | ,030 |
| A * B | 96,305 | 1 | 96,305 | 6,423 | ,013 |
| Error | 1244,553 | 83 | 14,995 | | |
| Total | 78976,000 | 88 | | | |
| Corrected Total | 2629,818 | 87 | | | |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar sejarah antara tes esai dan tes pilihan ganda dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. Terdapat pengaruh hasil belajar sejarah antara gaya berpikir lateral dan vertikal dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. Terdapat pengaruh interaksi antara faktor tes formatif dan faktor gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa.

Karena terdapat pengaruh interaksi maka dilakukan pengujian *simple effect*.

Tabel 4. Hasil Pengujian Uji t

| Pengujian | t _{Hitung} | signifikansi | t _{tabel} α = 0,05 |
|---|---------------------|--------------|--------------------------------|
| A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁ | 6,11 | 0,00 | 1,67 |
| A ₁ B ₂ dan A ₁ B ₂ | 2,57 | 0,01 | 1,67 |
| A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁ | 3,28 | 0,001 | 1,67 |
| A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂ | 0,17 | 0,86 | 1,67 |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa pengaruh tes formatif esai lebih tinggi dari tes pilihan ganda pada gaya berpikir lateral setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Pengaruh tes formatif esai lebih rendah dari tes pilihan ganda pada gaya berpikir vertikal setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Pengaruh hasil belajar sejarah siswa gaya berpikir lateral lebih

tinggi dari vertikal pada tes esai setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Untuk yang tidak teruji berarti tidak dapat pengaruh hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki gaya berfikir vertikal.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan tes formatif esai lebih tinggi dibandingkan dengan tes pilihan ganda. Tes esai lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan jawaban, kebebasan menyatakan ide atau dengan kata lain adanya kebebasan siswa untuk menyusun sendiri atau menetapkan hakekat dan cakupan jawabannya. Hal semacam ini memang sangat cocok diterapkan pada pembelajaran sejarah, dimana masa lampau dalam pembelajaran sejarah perlu diusahakan supaya dapat dihidupkan kembali di dalam kelas, dengan tujuan agar siswa dapat menghayati peristiwa sejarah yang sedang dipelajarinya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral dengan kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya berpikir siswa berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar sejarah. Karakteristik gaya berpikir vertikal yang sistematis, rasionalitas, analitis dan terfokus dan linear menuju kepada satu kesimpulan lebih menganggap bahwa sejarah hanya berisikan cerita dan dongeng, karena berisikan kepada hal-hal yang kurang logis dan kurang rasional sehingga tidak dapat dibuktikan secara nyata seperti ilmu eksakta. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral sesuai dengan karakteristik pelajaran sejarah, sehingga siswa lebih merasa tidak bosan dan termotivasi.

Terdapat pengaruh interaksi antara faktor bentuk tes formatif dengan faktor gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Pada interaksi antara faktor bentuk tes formatif dengan faktor gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar sejarah bergantung pada kecenderungan gaya berpikir yang dimiliki setelah mengontrol kemampuan penalaran.

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk esai dan bentuk pilihan ganda serta memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Secara teoritik karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral memang sangat sesuai dengan karakteristik tes formatif bentuk esai. Tes formatif bentuk tes esai lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan jawaban, kebebasan menyatakan ide atau dengan kata lain adanya kelonggaran siswa untuk menyusun sendiri atau menetapkan hakekat dan cakupan jawabannya. Ditambah lagi apabila memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral, maka sangat cocok untuk pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti pada pelajaran sejarah. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, alternatif yang telah

dikedepankan adalah mengembangkan reorientasi sasaran pengajaran sejarah yang seyogyanya tidak lagi terlalu menekankan pengajaran yang bersifat hafalan-hafalan fakta semata, tetapi lebih sarat dengan latihan berpikir kritis analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk esai lebih rendah dari pada tes pilihan ganda pada kecenderungan gaya berpikir vertikal, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Siswa yang mempunyai kecenderungan gaya berpikir vertikal tidak relevan dengan karakteristik materi pelajaran sejarah yang cocok dengan tes formatif bentuk esai. Kecenderungan gaya berpikir vertikal lebih mengutamakan keteraturan, kebenaran, analitis, berpikir runtut, benar pada setiap langkah, konsentrasi pada suatu masalah yang relevan dan melarang apa yang tidak relevan dan senantiasa mengikuti alur yang paling mungkin dilakukan. Oleh karena itu, karakteristik semacam ini kurang cocok dengan karakteristik pelajaran sejarah. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal menganggap mata pelajaran sejarah sebagai suatu mata pelajaran yang tidak perlu dipelajari karena tidak memiliki atau tidak memberi manfaat yang berarti dalam kehidupan. Karena itu bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal kurang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sejarah meskipun diberikan tes formatif bentuk pilihan ganda maupun bentuk tes esai.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral lebih tinggi dari pada gaya berpikir vertikal yang diberi tes formatif bentuk esai, setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Gaya berpikir lateral adalah cara kreatif berpikir yang sering menggunakan imajinasi untuk menemukan sesuatu yang baru dan berpikir cerdas untuk berbagai masalah akan tetapi harus menggunakan tes formatif bentuk esai. Dalam hal ini siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral mencari sebanyak mungkin alternatif yang bersumber dari fakta yang ditelaah dan menghasilkan banyak cara dalam menanggapi atau menganalisis suatu masalah sangat cocok bila diberikan tes bentuk esai. Karakteristik mata pelajaran sejarah memang sangat cocok dengan gaya berpikir lateral dan diberi tes formatif bentuk esai. Karena itu tidaklah terlalu mengherankan apabila hasil belajar sejarah bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral yang diberi tes formatif bentuk esai, lebih tinggi daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa.

Apalagi kecenderungan gaya berpikir vertikal yang memiliki ciri berpikir rasional, logis dan linier menuju pada suatu kesimpulan tertentu, bahkan kecenderungan gaya berpikir vertikal hanya menganggap satu jawaban terhadap sebuah permasalahan atau tidak melihat sesuatu dari berbagai perspektif. Karena itu materi sejarah yang memuat tentang peristiwa masa lampau, oleh siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal, tentu saja tidak terlalu menarik perhatian. Sejarah sebagai suatu mata pelajaran cenderung dianggap

oleh siswa yang berpikir vertikal sebagai mata pelajaran yang berisi hal-hal yang tidak logis dan tidak rasional.

Karena itu karakteristik tes formatif bentuk esai serta karakteristik materi pelajaran sejarah sangat cocok dengan karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral dibanding siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang diberi tes bentuk esai lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. Hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa, terdapat pengaruh bentuk tes terhadap hasil belajar sejarah, bergantung pada kecenderungan gaya berpikir dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. Pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral, hasil belajar sejarah siswa yang diberi tes formatif bentuk esai lebih tinggi daripada siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda, dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa, Pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal, hasil belajar sejarah siswa yang diberi tes formatif bentuk esai lebih rendah daripada siswa yang diberi tes pilihan ganda dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa, Pada kelompok siswa yang diberi tes bentuk esai, hasil belajar sejarah pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir lateral lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir vertikal setelah mengontrol kemampuan penalaran siswa. Selanjutnya untuk guru yang mengajarkan pelajaran sejarah di harapkan memperhatikan gaya berpikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John R. (1985). *Cognitive Psychology Its Implication*. Carnegie: University W. H Freemand and Company.
- Benajafield, John G. (1992). *Cognition*. New York: Prentice Hall.
- Bloom, Benyamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Education Goals, Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: Longman, Inc.
- Cangelosi, James S. (1991). *Evaluating Classroom Instruction*. New York. Longman Publishing Group.

- De Bono, Edward. (1990). *Berpikir Lateral*, terjemahan Budi. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Djaali dan Pudji Mulyono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gronlund, Norman E. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing Company.
- Kamnisky, Sally, Thomas K. Crowl, dan David M. Podell. (1997). *Educational Psychology: Windows on Teaching*. Iowa: Time Mirror Higher Education Group.
- Leahey, Thomas Hardy dan Richard Jacson Harris. (1997). *Learning Cognition*. New jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Munandar, S. C. Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nitko, Anthony J. (1996). *Educational Assessment of Student*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. (2002). *A Child World Infancy Through Adolescence*. Boston: McGraw-Hill Companies Inc.
- Patahuddin. (2008). "Pengaruh Model Penilaian Formatif dan Gaya Berfikir Terhadap Hasil Belajar Sejarah." *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Soekamto, Toeti, I. G. A. K Wardani, dan Udin Saripudin. (1997). *Teori Belajar dan Strategi-strategi Pembelajaran*. Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud.
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tayibnaxis, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tessmer, Martin. (1995). *Planning and Conducting Formatif Evaluation*. London: Kogan Page Limited